

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, lembaga pendidikan pesantren umumnya tidak memiliki kurikulum tertulis. Peran pengasuh pesantren (ustadz) sangat dominan, baik secara formal maupun nonformal. Selain menjadi pendidik, ustadz juga berfungsi sebagai penyusun kurikulum sekaligus pengajar di kelas. Dengan demikian, arah kurikulum pesantren sering kali selaras dengan pola kehidupan pribadi pengasuh sebagai pemimpin tertinggi pesantren. Seiring meningkatnya kebutuhan dan tuntutan masyarakat, pesantren pun terus melakukan pembaruan dan pengembangan, termasuk dalam hal kurikulum.

Menurut Saifudin (2015:76), kurikulum merupakan salah satu aspek utama dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum memegang peran vital untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Oleh sebab itu, kurikulum perlu disusun sesuai dengan persyaratan yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Hamalik (2020:89) menegaskan bahwa kurikulum menjadi pedoman dasar dalam kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan suatu pendidikan, baik dalam kemampuan peserta didik memahami materi maupun keberhasilan pendidik dalam menyampaikan pengajaran, sangat ditentukan oleh kurikulum. Apabila kurikulum disusun secara sistematis, menyeluruh, dan selaras dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam mempersiapkan kehidupan mereka, maka hasil pendidikan akan sesuai dengan harapan.

Sebaliknya, kurikulum yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan kegagalan berulang dalam dunia pendidikan.

Penguatan kurikulum PAI adalah upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama islam yang berbasis nilai-nilai pesantren. Pondok pesantren bisa mengintegrasikan kurikulum diniyah dengan kurikulum PAI. Materi dalam pondok pesantren idealnya dirancang sesuai dengan materi pendidikan agama islam yang digunakan pada sekolah-sekolah formal, sehingga peserta didik tidak ketinggalan materi dengan sekolah formal pada umumnya.

Berdasarkan kondisi di banyak pondok pesantren, berikut terjadi beberapa gap (kesenjangan) yang terjadi:

1. Pemahaman Teori dan Realita

Bapak ibu guru memahami teori bahan ajar, tetapi bingung menerapkannya dalam kelas yang heterogen. Contohnya, Guru mengetahui teori bahan ajar, tetapi bingung menerapkannya sesuai kondisi kelas yang heterogen.

2. Keterbatasan Fasilitas

Bahan ajar dirancang untuk kondisi ideal, padahal lapangan sering kekurangan media, alat peraga, atau akses digital.

3. Variasi Kebutuhan Siswa

Bahan ajar yang sama tidak selalu sesuai untuk semua karakter siswa dan tingkat kemampuan mereka. Bahan ajar PAI bisa diimplementasikan di pondok pesantren, sehingga materi PAI bisa disampaikan dengan efektif, relevan, dan sesuai dengan tradisi pesantren.

Bahan ajar PAI dipecah menjadi beberapa materi pelajaran khas pondok pesantren (Fikih, Akidah Akhlak, Tarikh, Al-Quran Hadits, dll) sehingga materi lebih detail dan lengkap. Siswa tidak hanya belajar tentang materi tentang ilmu pondok pesantren, tetapi juga diharapkan mampu praktik dengan bimbingan ustadz secara langsung.

Selama ini prestasi belajar siswa di pondok pesantren dikatakan kurang kompeten apabila dilibatkan dalam kehidupan masyarakat. Masih banyak yang beranggapan jika siswa pondok hanya sekedar mengetahui ilmu, tetapi praktik di masyarakat terlihat kaku. Beberapa siswa dicap sebagai eksklusif karena tidak mau bergabung dengan masyarakat umum. Apa yang dipelajari di pondok pesantren ternyata berbeda penerapannya dalam bermasyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berilmu. Seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan semakin kompleks, sehingga penguatan kurikulum di pondok pesantren menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Penguatan kurikulum di pesantren bukan hanya sekedar menambah mata pelajaran umum, tetapi juga memperkuat integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini penting agar santri tidak hanya mampu memahami kitab-kitab kuning dengan baik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital. Dengan demikian, santri akan siap terjun ke masyarakat dengan bekal ilmu agama dan kemampuan menghadapi tantangan global.

Selain itu, penguatan kurikulum juga menjadi sarana untuk menjaga relevansi pesantren di tengah masyarakat. Kurikulum yang diperkuat dengan pengembangan keterampilan hidup (life skills), kewirausahaan, serta pendidikan karakter akan menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membekali santri untuk mandiri dan berdaya saing tinggi. Ini penting agar pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu melahirkan generasi produktif yang berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Dengan penguatan kurikulum, pesantren akan mampu mempertahankan tradisi keilmuannya sekaligus bertransformasi menjawab tuntutan zaman. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru, perbaikan metode pembelajaran, serta pembaruan materi ajar yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Pesantren yang kuat dalam kurikulum akan menjadi pilar penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi masa depan dengan semangat keislaman dan keindonesiaan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam karena pondok pesantren ini masih menggunakan metode khas pondok pesantren, yaitu metode pembelajaran klasikal. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren ini masih menggunakan metode ceramah yang mendominasi. Dengan metode yang monoton membuat siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Maka dari itu, kami mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penguatan Kurikulum dan Implementasi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka kami menemukan permasalahan yaitu:

1. PAI di Pondok Pesantren Darussalam belum memiliki kurikulum yang efektif.
2. PAI di Pondok Pesantren Darussalam belum memiliki buku ajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
3. Prestasi siswa putra di Pondok Pesantren Darussalam belum optimal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasan tidak melebar, maka penulis memberikan batasan pembahasan yaitu tentang apakah ada pengaruh penguatan kurikulum dan implementasi buku ajar PAI terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penguatan kurikulum pada santri di pondok pesantren darussalam mojogedang tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana implementasi buku ajar PAI pada santri di pondok pesantren darussalam mojogedang tahun pelajaran 2024/2025?
3. Bagaimana prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang Tahun Pelajaran 2024/2025?

4. Apakah ada pengaruh penguatan kurikulum dan implementasi buku ajar PAI terhadap prestasi belajar santri di pondok pesantren darussalam mojogedang tahun pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui bagaimana penguatan kurikulum PAI di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang.
2. Mengetahui bagaimana implementasi buku ajar PAI di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang.
3. Mengetahui bagaimana prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang.
4. Mengetahui pengaruh penguatan kurikulum dan implementasi buku ajar PAI terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Mojogedang

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis: Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam.
2. Praktis: Memberikan masukan bagi guru dan pengelola pesantren terkait penguatan kurikulum dan buku ajar.